

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi seluruh anak bangsa agar mereka terbebas dari kebodohan. Manusia memang sejak dilahirkan mempunyai naluri untuk berkembang, karena Allah SWT menciptakan naluri manusia secara tidak terbatas. Dari rasa ketidaktahuan, manusia senantiasa belajar untuk menghilangkan penasaran dan rasa ketidaktahuannya. Hal ini terbukti dengan terjadinya perkembangan dan kemajuan di berbagai sektor kehidupan manusia, seperti di bidang industri, komunikasi, pertanian, tak terkecuali di bidang pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, pendidikan bagi segenap anak bangsa sangat diperhatikan di negara ini. Hal ini tercermin dalam salah satu tujuan negara dan juga bukti perjuangan dalam Pendidikan di Indonesia Nugroho Notosusanto (1945) : sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai peraturan perundang-undangan yang paling tinggi di Indonesia, dimana tertulis pada alinea ke - 4 sebagai pembukaan berikut (Pembukaan UUD 1945) :

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa**, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan kehidupan sosial,..”

Dari alinea ke - 4 ini dapat dipahami sejak didirikannya negara ini, para pendiri bangsa menempatkan pendidikan untuk anak bangsa di posisi yang sangat tinggi, bahkan mereka memuatkannya sebagai salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya, dijabarkan dalam Pasal 31 yang mengatakan bahwa:

- (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Selain itu, Islam sendiri memandang bahwa pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia, sehingga tidak heran jika Al-Islam mewajibkan umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu agar terhindar dari kebodohan. Nabi Saw pernah bersabda sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

Artinya: "*Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.*" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik r.a)

Pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang pada awalnya didirikan oleh kaum muslim untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Dahulu kala lembaga pendidikan ini dikenal dengan pendidikan di surau. Seiring perkembangan zaman dan dengan didirikannya sekolah-sekolah oleh kolonial Belanda dan madrasah-madrasah oleh para cendikiawan muslim, pendidikan di pondok pesantren mulai

berkembang dan diinovasi baik dari sistem, model, metode, programnya, dsb, sehingga tidak terkesan terbelakang. Akhirnya di era modern ini, masyarakat mulai melirik pendidikan di berbagai pondok pesantren, sehingga tidak sedikit masyarakat yang berbondong-bondong membangun pesantren-pesantren, dan berpindah menitipkan anak-anak mereka dari sekolah-sekolah negeri ke pondok pesantren-pondok pesantren.

Pondok pesantren selama ini dilatarbelakangi oleh pertumbuhan madrasah yang mendorong terwujudnya dua faktor, yaitu: kuatnya gerakan perubahan Islam dan berkembangnya pendidikan sebagai sarana untuk menyiarkan agama Islam. Selain itu, pondok pesantren juga sangat berperan besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang kental dengan nilai-nilai keagamaannya.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya pondok pesantren tersebut lahir kader-kader yang tidak hanya mahir dalam ilmu-ilmu keagamaan, namun juga berkarakter mulia dan berpendirian kuat serta berani. Untuk mewujudkan visi dan misinya dalam melahirkan generasi-generasi yang beriman dan berkeribadian islami serta bermanfaat bagi agama, negara, dan dunia, tentunya hal ini tidak bisa lepas dari bimbingan dari seorang guru dipondok pesantren.

Dalam pendidikan di pondok pesantren, sebenarnya banyak pihak, seperti mudir, kepala sekolah, karyawan, dan asatidz atau guru yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada para santri. Namun, dari semua pihak di atas, guru fiqih cukup menarik perhatian peneliti lantaran peneliti

melihat besarnya andil mereka terhadap perkembangan para santri dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama terhadap santri kelas IX di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Ikhlas Sukoharjo.

Guru memiliki peran yang penting dalam moderasi beragama santri. Hal ini sesuai dengan penelitian Wasehudin, Fithri Yudin, (2024) : dengan judul peran guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, dimana penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama terhadap santri ataupun siswa agar mereka bisa saling menghargai pendapat dari kalangan sendiri ataupun di masyarakat luar, yang mana memiliki teman utama yang serupa dengan penelitian ini.

Berdasarkan acuan awal oleh peneliti pada penelitian terdahulu dari Wasehudin, Fithri Yudin, (2024) : didapatkan fakta bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai – nilai moderasi beragama di SMAN 1 Kota Serang, bahwa dengan memberikan ruang bagi kebebasan beragama , saling menghargai pendapat satu dengan yang lain dan juga menciptakan suasana yang inklusif, guru PAI telah berhasil menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan saling menghormati. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya diskriminasi dan konflik. Keberhasilan ini tidak lepas dari upaya guru PAI dalam menjadi role model, fasilitator dan agen perubahan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang moderat,

toleran, dan menghargai perbedaan. Namun peneliti ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAI dalam bidang moderasi beragama. Selain itu keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program – program yang bertujuan untuk membangun moderasi beragama.

Guru adalah pembimbing yang mana berfungsi untuk memberikan ilmu dan membimbing para santri di pondok sesuai dengan visi dan misi yaitu dari aspek agama, ibadah, sosial, spiritual dan akademik mereka dan lainnya. Guru dalam pandangan Masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan ditempat – tempat tertentu, tidak mesti di Lembaga Pendidikan formal , tetapi bisa juga di masjid, disurau atau mushola, di rumah dan juga termasuk di pesantren.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an -selanjutnya penulis singkat dengan (PPTQ)- Al-Ikhlas, pada dasarnya guru akan mendidik santri dengan sangat baik serta penuh kedisiplinan dan kesabaran. Dengan demikian, guru akan sering bertatap muka, berinteraksi, dan bertukar pikiran dengan para santri, sehingga segala aktifitas guru akan diperhatikan oleh santri. Dan diketahui juga bahwa guru fiqh sangat konsisten dalam mengajarkan ilmunya terhadap para santri, para santri diajari oleh guru fiqh bukan hanya materi pelajaran saja akan tetapi guru juga aktif memberikan pemahaman - pemahaman santri dalam moderasi beragama. Dengan adanya pemebelajaran dan penanaman nilai – nilai moderasi beragama para santri akan semakin faham dan juga santri bisa saling menghargai pendapat satu dengan yang lain

ataupun di masyarakat di luar ketika berdakwah ataupun yang lainnya. Guru fiqh juga memberikan ruang untuk saling mengutarakan pendapat dari masing – masing santri dan juga memberikan pelajaran dalam menanggapi perbedaan pendapat. Namun peneliti ini juga mengidentifikasi beberapa kekurangan, seperti kurangnya guru fiqh dalam menekan keras kepala pada santri, serta kurangnya motivasi secara rutin untuk meningkatkan semangat belajar. Selain itu sama dengan peneliti terdahulu terkait keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program – program yang bertujuan untuk membangun moderasi beragama.

Dalam penelitian menunjukkan adanya perbedaan tentang peran guru dalam moderasi beragama bahwa untuk penelitian terdahulu memberikan motivasi serta menjunjung tinggi nilai – nilai moderasi beragama dan dalam penerapannya bahwa mereka diajari dan ditekankan menghargai dan menghormati serta kebebasan beragama. Namun masih kekurangan di penelitian terdahulu adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAI dalam bidang moderasi beragama serta keterbatasan waktu dan sumber daya.

Adapun yang terjadi fakta lapangan di PPTQ Al Ikhlas bahwa guru fiqh memberikan pembelajaran yang penting bagi santri dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama dalam fakta yang terjadi bahwa guru fiqh bukan hanya memberikan materi saja akan tetapi juga mengajari santri dengan cara memberikan contoh yang mudah agar santri juga mudah memahami bagaimana cara menanggapi dengan cara yang baik. Guru fiqh juga memberikan kebebasan santri dalam berpendapat dan juga mengajari santri dalam

menaggapi perbedaan pendapat. Dan Adapun dari perbedaan penelitian ini adalah bahwa masih kurangnya guru dalam menekankan santri yang keras kepala dan perlunya motivasi yang rutin agar santri tetap semangat dalam belajarnya serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Berdasarkan fakta masalah dilapangan bahwa peneliti bertujuan untuk menemukan dan membuktikan bagaimana peran guru fiqh dalam penanaman nilai – nilai moderasi beragama di PPTQ Al Ikhlas apakah sudah maksimal. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang melalui penghayatan terhadap nilai tersebut, sehingga tercermin dalam perilaku dan sikap seseorang.

Maka dari itu, dalam pendidikan Islam, moderasi beragama harus selalu diajarkan, karena pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat dalam menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan.

Di tengah - tengah ragam status sosial kemasyarakatan dengan berbagai latar belakang, pendidikan Islam dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu, ketika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang ada maka paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaan.

Di lingkungan pondok pesantren, guru merupakan pemegang peran yang penting dalam moderasi beragama dan nilai-nilai Islam tersebut pada santri, karena mereka merupakan kepanjangan tangan dari seorang kiai atau mudir, mereka bertugas membimbing santri, dan merupakan orang yang paling banyak berinteraksi dengan santri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dilakukan penelitian tentang :

“Peran Guru Fiqh Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Kelas IX Dipondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Ikhlas, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024 / 2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Masih didapatnya santri yang kurang memperhatikan dalam hal moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Masih didapati adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada santri PPTQ Al-Ikhlas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas tentang:

1. Deskripsi tentang peran guru fiqh dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada santri kelas IX di PPTQ Al-Ikhlas.

2. Deskripsi tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada santri kelas IX di PPTQ Al-Ikhlas.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik beberapa permasalahan yang merupakan problematika sebagai titik tolak dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru fiqh dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada santri kelas IX di PPTQ Al-Ikhlas, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024/2025?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru fiqih dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada santri kelas IX di PPTQ Al-Ikhlas, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru fiqh dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada santri kelas IX di PPTQ Al-Ikhlas, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024/2025.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada santri kelas IX di PPTQ Al-Ikhlas, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah pendidikan tentang peran guru fiqh dalam menanamkan nilai moderasi beragama, khususnya pada pembelajaran fiqh santri kelas IX di PPTQ Al-Ikhlas, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo tahun 2023/2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

1. Membantu peserta didik untuk memahami dengan cara yang damai dan seimbang.
2. Dengan moderasi beragama santri dapat menjadi lebih toleran terhadap perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Hal ini dapat memperkuat hubungan antar umat beragama serta menjaga kerukunan dalam masyarakat yang plural.
3. Dengan moderasi beragama ini dapat menjadikan santri menjadi pribadi yang religious, juga memiliki karakter yang positif seperti menghargai perbedaan, bersikap adil, dan rendah hati.

b. Bagi Guru

Sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan menambah referensi guru dalam mengajarkan moderasi beragama yang dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang tentang ajaran Islam. Dengan

pendekatan yang moderat , mereka dapat menyampaikan nilai – nilai Islam yang mengedepankan perdamaian, menghargai perbedaan, toleransi dan keadilan.

c. Bagi Sekolah

Dengan menanamkan moderasi beragama, sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan harmonis, dimana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang. Dan juga membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman sebagai bekal menjadi seorang pendidik dalam penanaman nilai – nilai moderasi beragama.
- 2) Membantu peneliti lain untuk memberikan bahan pertimbangan bagi yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai peran guru fiqh dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama.